

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membahas Banten, tentunya tak dapat dilepaskan dari sisi kesejarahannya sebagai eks Kesultanan Islam yang bertumpu kepada potensi pesisir dan agraria. Realitas sejarah ini berkelindan dalam dinamika sistem sosial dan karakter masyarakat Banten, sehingga dalam sejarah, Kesultanan Banten tercatat sebagai salah satu kerajaan maritim Islam yang terbesar di pulau Jawa pada dekade 1527-1670 Masehi.¹

Salah satu kunci yang melatarbelakangi kejayaan Banten pada masa itu adalah kebijakan ekonomi dan politik penguasanya. Kemakmuran dan kejayaan Banten yang berasal dari hasil perdagangan lada dan perniagaan antar bangsa, sejatinya telah diletakkan dasarnya oleh para penguasa Hindu-Budha, kemudian Pemerintahan Islam melanjutkannya dan mengandalkan lada sebagai sumber utama ekonomi masyarakat dan pemerintah.²

Masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa adalah periode keemasan Banten sebagai kota perdagangan yang disinggahi pedagang dan pelaut dari seluruh dunia.³ Aktivitas perdagangan ladanya telah menarik banyak pedagang mancanegara untuk datang ke Banten.⁴ Pada masa itu, Banten telah menjadi tempat penting dalam perniagaan internasional di Asia, oleh sebab itulah usaha

¹Ahmad Tarmidzi Alkhudri, dkk, "Metamorfosis Gerakan Sosial di Banten: Dari Romantisme Identitas Ke Isu Agraria Lingkungan", *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol.6, No.1 (April 2018), P.24.

²Ayang Utriza Yakin, "Kesultanan Banten: Amsterdam Van Java yang Makmur Berkat Pertanian," *Indo-Islamika*, Vol.4, No.1 (2004), P. 153.

³ Ahmad Tarmidzi, *Metamorfosis Gerakan Sosial ...*, P.24.

⁴ Ikot Sholehah, *Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), P.155

perdagangan hasil pertanian dan maritim di Banten juga dapat berkembang pesat.⁵

Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, berbagai bangsa hidup berdampingan di Banten. Pedagang-pedagang Eropa (Denmark, Perancis, Inggris, Portugis, Belanda) mendapatkan izin dari sultan untuk mendirikan loji perdagangan⁶ yang dapat menampung ratusan pekerja dalam perusahaan dagang mereka. Demikian pula orang Keling (Tamil), Benggala, India, Arab, Persia, IndoCina, Melayu, dan Moro mendirikan kompleks perumahan mereka karena mendapatkan izin dan perlindungan dari sultan. Pada masa itu berbagai suku dari Nusantara juga tinggal di wilayah Kesultanan Banten karena sultan menganggap mereka sebagai potensi yang dapat menjadi elemen kemajuan ekonomi perdagangan.⁷

Faktor lainnya yang mendorong Banten mengalami periode kemakmuran di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa adalah berkat dukungan penuh yang di berikan sultan kepada kedua syahbandarnya yang merupakan orang asing.⁸ Dalam hal ini tercermin bahwa multi kulturalisme benar-benar menjadi aset penting bagi kemajuan dan kesejahteraan Banten, karena jabatan Syahbandar atau Kepala Pelabuhan sebagai ‘mesin uang kesultanan’ dipercayakan kepada orang yang paling kompeten meskipun orang asing. Jabatan perdana menteri yang bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan berbagai proyek pembangunan kesultanan masa itu diserahkan kepada orang Tionghoa, yaitu Syahbandar Kaytsu dan Cakradana.⁹

⁵ Nina Lubis, *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban* (Banten: BPAD Provinsi Banten, 2014) P. 45.

⁶ Loji berasal dari bahasa Belanda untuk menyebut bangunan kantor yang juga sekaligus dipergunakan sebagai toko dan gudang. Dikutip dari Juliadi, dkk, *Ragam Pusaka Budaya Banten*, (Serang: BP3S, 2005) P. 207

⁷ Yuyu Hertatun dkk, *Peta Bahasa Masyarakat Banten*, (Serang: LP2M, 2016) P. 65-66.

⁸ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008) P. 212

⁹ Yuyu Hertatun, dkk, *Peta Bahasa....*, P. 66

Perubahan kebijakan yang sangat penting terjadi ketika Syahbandar Kaytsu dan Cakradana berhasil membujuk sultan agar Banten terlibat dalam perniagaan yang jauh lebih menguntungkan daripada hanya menghasilkan bahan pangan mentah hasil pertanian yang berada di luar kekuasaannya. Terkait hal ini, memang sebelumnya dalam kurun waktu yang lama, Banten membatasi diri hanya menjadi sebagai penghasil lada.¹⁰ Strategi dari syahbandar inilah yang kemudian membuat sultan berhasil menyesuaikan ekonomi negerinya dengan situasi baru yang muncul dengan kehadiran Eropa di Asia Tenggara.

Akibat perubahan kebijakan ekonomi yang di pelopori oleh kedua syahbandarnya tersebut, ekonomi Banten mulai diberagamkan. Atas saran Syahbandar Kaytsu dan Cakradana perniagaan bertaraf internasional langsung dimulai. Dijalinnnya kembali hubungan dagang tradisional dengan Cina, hubungan yang oleh Belanda sempat diputus selama 50 tahun, dibukanya jaringan niaga yang direncanakan akan diperluas sampai ke Eropa. Dengan sendirinya, gairah perniagaan seperti itu hanya dapat dilakukan dengan membuka lebar pintu-pintu negeri untuk orang asing. Akibatnya Banten menjadi sebuah kota yang kosmopolitan.¹¹ Masyarakat Tionghoa yang bermukim sejak lama akhirnya memainkan peran utama berkat peran syahbandar sultan ini.¹²

Syahbandar terkenal dan memiliki peran penting pada masa Sultan Ageng Tirtayasa adalah Cakradana, seorang Tionghoa yang menggantikan Syahbandar Kaytsu yang wafat pada 1674. Cakradana menjadi syahbandar utama pada 23

¹⁰ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban, ...*, P.205

¹¹ Kosmopolitan dapat diartikan sebagai suatu kewarganegaraan global. Salah satu faktor sebuah kota dikatakan kosmopolitan adalah perkembangan globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebuah kota kosmopolitan ditandai dengan hadirnya masyarakat global yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, bangsa, tingkat ekonomi, dan gaya hidup. Lihat G. Andika Ariwibowo Perkembangan Budaya Kosmopolitan Di Batavia 1905-1942, *Handep Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 3, No. 1, (Desember 2019), P. 55-56

¹² Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban, ...*, P.212

Februari 1677 dengan gelar Kiayi Ngabehi Cakradana.¹³ Sebuah sumber Inggris di tahun 1666 menyebut Cakradana adalah ‘orang yang paling di sukai sultan’. Pedagang Perancis di Banten, Jean-Baptise de Guilhen, bahkan tak ragu menulis: “jelas bahwa Cakradana adalah anak emas raja”.¹⁴

Bersama Kaytsu, Cakradana berhasil menggerakkan perekonomian Banten. Saat perdagangan di Banten berkembang pesat, Banten melakukan pembangunan besar-besaran dan Cakradana yang jadi arsiteknya.¹⁵ Cakradana juga membangun benteng pertahanan di Carang Ontongh (Karangantu) di luar kota raja tepian muara timur. Selain itu, Cakradana juga membangun dua jembatan batu yang yang dikenal dengan nama jembatan rantai yang berarti jembatan yang bagian atasnya bisa diangkat dan diturunkan.¹⁶

Catatan arsip dagang Banten, *Dagh Register* juga memberikan penjelasan tentang cara kerja pemerintahan Banten. Bahwasannya negara atau raja yang meluncurkan atau menyetujui pembangunan sebuah kawasan pemukiman yang cukup besar, tapi menyerahkan realisasi dan pembiayaannya kepada sebuah perusahaan swasta. Dalam hal ini Cakradana sebagai juru dagang yang berpengalaman, mudah baginya untuk merealisasikan atau menjadi eksekutor dari berbagai rencana dan program kesultanan.¹⁷

Masa keemasan Banten di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa ini memperlihatkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin pasti ditopang oleh orang-orang kepercayaan dan pembantu dekatnya. Diantaranya adalah Sultan Ageng dibantu oleh menteri perekonomian yang jitu. Di tangannyalah ia menerapkan reformasi ekonomi Banten. Ia jalin kembali hubungan ekonomi yang telah lama terputus dengan Cina, serta membuat kebijakan Pelabuhan

¹³ *Dagh Register Gehouden Int Casteel Batavia Van Vesserende Daer Ter Plaetse Als Over Gehel Nedherlands-India* 25.02.1677

¹⁴ Hendri F. Isnaeni, “*Arsitek Kesultanan Banten*”, [https:// www.historia.id](https://www.historia.id). Agustus 2020 (diakses pada 10 September 2020)

¹⁵ Hendri F. Isnaeni, “*Arsitek kesultanan Banten...*”, diakses pada 10 September 2020

¹⁶ Hendri F. Isnaeni, *Arsitek Kesultanan, ...*, (diakses pada 10 September 2020)

¹⁷ Hendri F. Isnaeni, *Arsitek Kesultanan, ...*, (diakses pada 10 September 2020)

yang adil dan tegas. Arsitek yang tak henti-hentinya membangun ekonomi Banten. Dialah Kiyai Ngabehi Cakradana, seorang Syahbandar dan Arsitek pembangunan serta pertahanan Kesultanan Banten.¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, bagi penulis sendiri mengkaji biografi Kiyai Ngabehi Cakradana adalah penelitian yang menarik dan segar karna memberi banyak data baru, terutama data yang berkaitan dengan perkembangan arsitektur dan tata kota Kesultanan Banten. Oleh Karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah tulisan skripsi yang berjudul “Peranan Kiyai Ngabehi Cakradana Dalam Pengembangan Ekonomi Kesultanan Banten 1677-1682 M”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup Kiyai Ngabehi Cakradana?
2. Bagaimana kondisi Banten tahun 1677-1682 M?
3. Bagaimana Strategi Kiyai Ngabehi Cakradana dalam membangun ekonomi Kesultanan Banten tahun 1677-1682 M?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis ajukan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui riwayat hidup Kiyai Ngabehi Cakradana.
2. Mengetahui kondisi kondisi Banten tahun 1677-1682 M.
3. Menjelaskan strategi dan peran Kiyai Ngabehi Cakradana dalam membangun ekonomi Kesultanan Banten tahun 1677-1682 M.

D. Kerangka Pemikiran.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori peran. Peranan menurut Soejono Soekanto adalah aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang

¹⁸ Ayang Utriza, Kesultanan Banten, Vol.4, ..., P. 153

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.¹⁹ Peranan dalam hal ini dimaksudkan sebagai prilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁰ Dalam teori peran tidak semua orang bisa menjadi subjek atau pelaku yang memiliki bobot dalam peristiwa bersejarah.²¹

Dalam tulisan ini, penulis juga menggunakan teori Sumanto Al-Qurtuby tentang *Sino-Javanese-Muslim Culture* yang menyatakan bahwa komunitas Cina punya andil besar dalam proses islamisasi dan perkembangan perekonomian di Jawa pada abad ke 15-16. Komunitas Cina yang memainkan peran signifikan dalam historis islamisasi dan ekonomi di Jawa ini awalnya berasal dari Kanton, dan kawasan Cina Selatan yang sejak dahulu memang dikenal sebagai basis-basis Islam di Cina.²²

Komunitas Cina ini datang ke Jawa dan Kawasan lainnya di Asia tenggara sebagai pedagang, turis, professional, zending, maupun pelarian politik. Komunitas Cina rantau kemudian membaaur dengan masyarakat setempat maupun masyarakat asing yang datang ke Jawa untuk keperluan dan motifasi yang sama. Mereka juga melakukan perkawinan dengan perempuan lokal sehingga membentuk apa yang disebut *Sino-Javanese-Muslim Culture*. Warga Cina yang sebelumnya merupakan komunitas seporadis dikemudian hari menjadi masyarakat yang terstruktur rapi dan mampu tampil sebagai kelas menengah yang bergengsi dan berwibawa berkat kesuksesan mereka di perdagangan internasional. Kemakmuran menjadikan mereka tampil sebagai kelas sosial yang mandiri, otonom, dan independent, bebas dari ketergantungan terhadap pemerintahan lokal Jawa yang berbasis di pedalaman. Pada saat yang bersamaan, kemajuan bidang perniagaan ini mampu menarik

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Surabaya: Raja Wali Press, 2003), p. 243

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, ...*, p. 244

²¹ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) P.80

²² Sumanto Al-Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, (Yogyakarta:Inspeal Press,2003), P.231

masyarakat Jawa di pedalaman untuk ikut ambil bagian dalam proses niaga. Maka pada saat itu, terjadi arus urbanisasi dalam skala besar yang menyebabkan pesisir Jawa menjadi pusat pertumbuhan demografi.²³

Maka menarik kesimpulan dari kedua teori tersebut, yaitu teori peran dan teori *Sino-Javanese-Muslim Culture*, agen sejarah yang bertindak sebagai kekuatan penggerak dan penggerak utama arus konvensi dan sekaligus pemrakarsa urbanisme dan kosmopolitanisme serta perkembangan ekonomi Banten tahun 1677-1682 ini tidak lain agen sejarah yang dimaksud adalah komunitas Cina muslim, yang mana salah satunya adalah Kiyai Ngabehi Cakradana. Tetapi ibarat hendak memotret sebuah objek, tentu tidak semua lanskap tercover hanya objek tertentu yang menjadi fokus saja yang terpotret, begitu pula dengan studi ini.²⁴

Mengenai klasifikasi jabatan dan berbagai gelar di Kesultanan Banten, beberapa diantaranya adalah Raden, Mangkubumi, Aria dan masih banyak lagi.²⁵ Terkait pembahasan dalam penelitian ini, gelar Kiyai Ngabehi adalah gelar yang diberikan kepada para pejabat penanggung jawab alun-alun Istana dan bangunan-bangunan di sekitarnya, seperti Ngabehi Djaga Simarta, Kepala Gudang Senjata Kesultanan (Ngabehi Sura Dikari), Kepala Rumah Kereta Sultan (Ngabehi Satya Dinalu), dan lain sebagainya. Terkait Jabatan Cakradana sebagai syahbandar, dalam Kesultanan Banten jabatan syahbandar juga diberi gelar Raden atau Ngabehi.²⁶

Selanjutnya, pengembangan didefinisikan dengan proses atau cara, untuk mengembangkan sesuatu.²⁷ Sedangkan pengembangan ekonomi adalah proses serta usaha guna memicu pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sendiri

²³ Sumanto Al-Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa...*, P.232

²⁴ Sumanto Al-Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa...*, P.233

²⁵ Dinar Boontharm, *The Sultanate of Banten AD 1750 – 1808; A Social and Cultural History*, Disertasi (Hull: Hull University, 2003), P.184

²⁶ Dinar Boontharm, *The Sultanate of Banten, ...*, P. 193

²⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengembangan>, (diakses pada 02 Oktober 2020)

merupakan perubahan kondisi dari perekonomian suatu negara yang secara berkesinambungan menuju ke keadaan yang lebih baik selama satu periode.

Aktivitas perdagangan di Kesultanan Banten merupakan kegiatan utama dalam sistem ekonomi yang didalamnya meliputi aktivitas produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa.²⁸ Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, Kesultanan Banten menerapkan kembali kebijakan sistem perdagangan bebas terbuka, yaitu dengan membuka sistem jual-beli barang, arus modal dan tenaga kerja secara bebas antara negara-negara tanpa ada hambatan dalam proses perdagangan.²⁹

Jabatan ekonomi dalam kesultanan juga ditetapkan sehingga terdapat jabatan yang mengurus administrasi dan pengawasan atas penanaman lada, produksi, dan perdagangan yang disebut *Ponggawa*. Dan juga Syahbandar ditugasi mengawasi perdagangan luar negeri di pelabuhan.³⁰ Sehubungan dengan hal itu, jabatan Syahbandar atau kepala Pelabuhan masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa diserahkan kepada orang Tionghoa yaitu Syahbandar Kaytsu dan Cakradana.³¹

Peran syahbandar khususnya Kiayi Ngabehi Cakradana ini memberikan banyak kontribusi dan pengaruh bagi perkembangan ekonomi kesultanan khususnya dalam pengelolaan pasar dan pelabuhan. Tak hanya itu, keahlian Cakradana bukan hanya mengurus bidang kepabeanan saja, melainkan juga sebagai pembuat bangunan infrastruktur ekonomi Kesultanan Banten.³²

Selanjutnya, yang menjadi tujuan dan fokus penelitian dari skripsi ini adalah peran seorang syahbandar pada masa Sultan Ageng Tirtayasa yakni

²⁸ Ikot Sholehah, *Perdagangan Internasional*, ..., P. 107

²⁹ Ikot Sholehah, *Perdagangan Internasional*, ..., P.125

³⁰ Ikot Sholehah, *Perdagangan Internasional*, ..., P.162

³¹ Yuyu Hertatun, *Peta Bahasa*, ..., P. 66

³² Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal: Kesultanan Banten 1522-1684 Kajian Arkeologi Ekonomi*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007), P. 211

Kiyai Ngabehi Cakradana dan strateginya dalam membantu sultan membangun ekonomi Kesultanan Banten. 1677-1682 M.

Pemilihan tahun 1677-1682 M dengan alasan tahun 1677 adalah tahun pengangkatan secara resmi Cakradana sebagai syahbandar utama, dan tahun 1682 adalah tahun akhir dari peran Syahbandar Cakradana di Kesultanan Banten. Selain itu, pemilihan pembatasan tahun itu didasari dengan 4 alasan lainnya yaitu; pertama, pada tahun itu Banten masih sepenuhnya merdeka. Kedua, tahun 1670-an merupakan periode yang paling cemerlang dalam sejarah Kesultanan Banten. Ketiga, Sultan Ageng belum melimpahkan kuasa sepenuhnya kepada Sultan Haji. Dan yang ke empat, pada tahun 1678 inilah dimulainya masalah dengan Batavia dan Cirebon yang akan berakhir dengan jatuhnya Banten.³³

E. Telaah Pustaka

Kajian mengenai sejarah Kesultanan Banten pada masa sultan Ageng Tirtayasa sudah pernah ditulis oleh beberapa penulis. Beberapa diantaranya sudah menuliskan mulai dari sejarah perkembangan hingga kemunduran Kesultanan Banten di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa serta peran beberapa tokoh di dalam masa itu.

Dari hasil pengamatan berbagai tulisan yang ada, penulis belum menemukan tulisan khusus dan lengkap yang menjelaskan mengenai biografi serta peran Kiyai Ngabehi Cakradana di Kesultanan Banten secara utuh sebagai tokoh penting yang membawa perubahan besar pada masa itu.

Dari hasil pengamatan penulis, terdapat satu skripsi yang membahas peran Etnis Cina secara umum di Kesultanan Banten yang ditulis oleh Nita Gustiana dalam *Eksistensi dan Peranan Etnis Cina Pada Masa Kesultanan Banten Tahun 1596-1682* (2018). Karena skripsi tersebut membahas tentang peran Etnis Cina, di dalamnya terdapat sekilas mengenai peran Kiyai Ngabehi

³³ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban*, ..., P. 65

Cakradana, namun hanya berupa gambaran singkat saja dikarenakan bukan menjadi fokus pembahasan.

Nama Kiayi Ngabehi Cakradana beberapa kali disebut dalam buku atau tulisan Claude Guillot dalam buku *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Selanjutnya, Hendri F. Isnaeni, dalam artikelnya “*Arsitek Kesultanan Banten*”, yang dimuat dalam laman Website Historia juga menulis tentang peran Kiyai Ngabehi Cakradana secara khusus. Namun demikian, ada banyak hal yang belum tercover dalam tulisan tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba untuk mengisi kekurangan yang belum dijelaskan dalam karya mereka. Meskipun begitu, karya Claude Guillot dan lainnya menjadi salah satu rujukan penting dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang merupakan seperangkat aturan sistematis dan kritis yang digunakan dalam penelitian sejarah hingga penyajian hasil-hasilnya. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa penelitian sejarah memiliki 5 tahap, yaitu:

1. Pemilihan Topik

Dalam pemilihan topik, Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah* menjelaskan bahwa ketika menulis topik sejarah maka harus bisa diteliti pula konstruksi sejarahnya. Topik yang “*workable*” penting dipilih agar dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia. Tidak terlalu luas sehingga tidak melampaui waktu. Dalam sebuah penelitian, pemilihan topik juga sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Hal ini menjadi penting karena orang hanya akan bekerja dengan baik jika dia senang dan mampu.³⁴

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan kedua pendekatan yang ada baik emosional maupun intelektual. Dalam kedekatan

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) P. 70-71

emosional penulis merasa sejarah mengenai peran tokoh ekonomi pada masa kesultanan merupakan bagian dari dunia sejarah yang menarik untuk di kaji dan dirasa masih terjangkau dari aspek sumber, jarak dan waktu. Sedangkan dari sisi kedekatan intelektual, sumber-sumber mengenai penelitian yang dibahas dirasa masih mudah untuk diakses dan masih begitu kaya data untuk bisa digali baik data berupa data primer maupun sekundernya.

2. Heuristik

Heuristik didefinisikan dengan pengumpulan sumber. Dalam tahap ini data yang dikumpulkan harus sesuai dengan fokus sejarah yang akan ditulis. Sumber sejarah juga dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder yang bisa merupakan data tertulis dan tidak tertulis.³⁵

Dalam tahapan ini, penulis melakukan studi pustaka dan studi lapangan. Dalam studi pustaka, buku-buku yang dijadikan rujukan dalam penelitian didapat dari berbagai perpustakaan baik milik koleksi pribadi maupun perpustakaan umum, diantaranya; Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah (BPAD) Banten, Perpustakaan Kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Laboratorium Bantenologi, Perpustakaan Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional RI., dan juga beberapa arsip, jurnal atau artikel yang di akses secara online.

Dari hasil pencarian tersebut, penulis menemukan beberapa sumber tertulis yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini, diantaranya: *Dagh Register* yang tersimpan di Arsip Nasional RI, perpustakaan online seperti KITLV Or. (*Koninklijk Instituut vgoor Taal-, Land-en Volkenkunde, Oriental Departement*) dan Brill. *Dagh Register* atau catatan harian ini sebagian besar berisi catatan keluar masuknya kapal di pelabuhan dari segala

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu, ...*, P.73.

penjuru dunia. Sebagian berisi surat menyurat penting dengan raja-raja atau penguasa-penguasa Asia, termasuk di dalamnya raja-raja atau sultan Banten.³⁶ *Dagh Register* khususnya sampai tahun 1750 adalah merupakan sumber primer penting untuk kejadian/peristiwa-peristiwa di Asia yang berisi catatan bagaimana kondisi Banten.³⁷ Dalam penggunaan sumber arsip *Dagh Register* ini, penulis menggunakan *Dagh Register* tahun 1670-1682 M.

Penulis juga menggunakan arsip *Ostendiske Miessiver Dagbog Breve (Draft and enclosures)* 1668-1699, terdiri dari sekumpulan surat perjanjian dagang antara Denmark dan negeri-negeri di wilayah timur yang berlangsung pada tahun 1668-1699.³⁸ Diantara kumpulan surat tersebut, terdapat sepucuk surat Sultan Ageng untuk Raja Denmark, Raja Christian V yang berisi permintaan Kerjasama antara sultan Banten dan Raja Denmark yang di dalamnya melibatkan Kiyai Ngabehi Cakradana dalam isi suratnya.³⁹

Penulis juga menjadikan buku Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban abad X-XVII*⁴⁰, Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*⁴¹, Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*⁴², Halwany Michrob, *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten*⁴³, Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*

³⁶ Djoko Utomo, *Banten Dalam Sumber Arsip: Suatu Pengamatan Awal*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1995) P.129

³⁷ Djoko Utomo, *Banten Dalam Sumber Arsip...*, Diakses pada 17 September 2020

³⁸ Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, (Jakarta: Wedatama Widya sastra, 2015) p. 117

³⁹ Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007) P.35

⁴⁰ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008)

⁴¹ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga*, Jilid II (Jakarta: Yayasan Obor, 2011)

⁴² Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009)

⁴³ Halwany Michrob, *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten*, (Jakarta: Yayasan Baluwarti, 1993)

*Bagian II: Jaringan Asia*⁴⁴, Disertasi Dinar Boontharm, *The Sultanate of Banten AD 1750 – 1808; A Social and Cultural History*⁴⁵, Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal: Kesultanan Banten 1522-1684 Kajian Arkeologi Ekonomi*⁴⁶, *Banten Dalam Sumber Arsip: Suatu Pengamatan Awal*⁴⁷, dan Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*,⁴⁸ sebagai rujukan utama dalam kajian ini karena relevan dengan pembahasan dan menggunakan sumber arsip sejamin dalam penulisannya.

Selanjutnya dalam studi lapangan, penulis melakukan pengamatan terkait tinggalan arkeologis yang tersisa untuk melengkapi data terhadap penelitian ini.

3. Verifikasi

Dalam tahap Verifikasi atau kritik sejarah, data yang didapat dari beberapa sumber sejarah diolah dengan melakukan tahap penyeleksian atau pengujian data baik secara internal maupun eksternal. Kritik sejarah penting dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah yang kemudian dapat diketahui autentisitas dan kredibilitas sumber.⁴⁹

Berdasarkan data yang penulis dapat dari beberapa sumber terkait judul skripsi ini, maka dapat dikategorikan data mana yang termasuk sebagai sumber primer dan sumber sekunder. Terkait data primer, penulis menggunakan data pada Dagh-Register yang merupakan catatan harian

⁴⁴ Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya, Jaringan Asia*, Jilid II. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

⁴⁵ Dinar Boontharm, *The Sultanate of Banten AD 1750 – 1808; A Social and Cultural History*, Disertasi (Hull: Hull University, 2003)

⁴⁶ Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal: Kesultanan Banten 1522-1684 Kajian Arkeologi Ekonomi*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007)

⁴⁷ Djoko Utomo, *Banten Dalam Sumber Arsip: Suatu Pengamatan Awal*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1995)

⁴⁸ Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)

⁴⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu, ...*, p.77

yang dilakukan oleh Kastil Batavia yang diduga dimulai tahun 1624 setelah Kota Batavia (era VOC) dibentuk tahun 1621.⁵⁰ Dalam kajian ini catatan *Dagh Register* yang digunakan berkisar dari tahun 1670-1682 karena sesuai dengan masa pengabdian Cakradana terhadap pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. *Dagh Register* digunakan sebagai rujukan utama dalam penulisan skripsi ini dikarenakan merupakan sumber sejaman yang diantaranya berisi surat menyurat penting dengan raja atau penguasa Asia, termasuk di dalamnya raja-raja atau sultan-sultan Banten yang juga merupakan sumber primer penting untuk kejadian/peristiwa-peristiwa di Asia dan berisi catatan bagaimana kondisi Banten.⁵¹ Penulis juga menjadikan buku Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban abad X-XVII* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), Halwany Michrob, *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten*, (Jakarta:Yayasan Baluwarti, 1993), dan Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), Dinar Boontharm, *The Sultanate of Banten AD 1750 – 1808; A Social and Cultural History*, Disertasi (Hull: Hull University, 2003), Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal: Kesultanan Banten 1522-1684 Kajian Arkeologi Ekonomi*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007), karena buku tersebut relevan dengan topik yang di bahas dan menggunakan sumber utama berupa arsip sejaman.

Sedangkan terkait data sekunder, penulis menggunakan beberapa buku dan artikel yang masih relevan dengan penelitian sebagai referensi dikarenakan masih ada kaitannya dengan topik yang diteliti. Selain itu,

⁵⁰ Akhir Matua Harahap, *Sejarah Jakarta (3): Kastil Batavia dan Dagh-Register; Keberadaan Padang Sidempuan Dicatat 1701* <http://poestakadepok.blogspot.com/2016>, (diakses pada 17 September 2020)

⁵¹ Djoko Utomo, *Banten Dalam...*, (diakses pada 17 September, 2020)

dilakukan juga penggalian data melalui pengamatan tinggalan sumber untuk melengkapi data terkait penelitian.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran terhadap data sejarah yang diperoleh. Interpretasi dapat menimbulkan subjektivitas. Hal ini disebabkan karena masing-masing interpretasi dipengaruhi oleh latar belakang dan sudut pandang seseorang yang memberikan interpretasi. Untuk dapat menghasilkan interpretasi yang baik, seseorang dituntut untuk memiliki keterampilan dalam membaca sumber sejarah.⁵²

Dalam tahapan interpretasi ini, data-data sejarah yang ada, dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Kemudian ditafsirkan dan di jadikan landasan merekonstruksi peristiwa masa lalu yang hasilnya akan memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah.⁵³

5. Historiografi

Setelah menyelesaikan berbagai rangkaian dalam penelitian sejarah, tahap akhir dalam metode penelitian sejarah adalah tahap Historiografi. Tahapan Historiografi merupakan pemaparan atau laporan atas hasil penelitian sejarah yang dilakukan sehingga hasil dari penelitian dapat dibaca dan di fahami oleh pembaca. Dan dalam penyajian hasil penelitian sejarah dalam bentuk tulisan setidaknya mempunyai 3 bagian yaitu: pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pedoman pembuatan karya ilmiah, pembahasan ini akan disistematiskan dalam lima bab. Kemudian dalam pembahasannya, masing-

⁵² 5 Langkah Penelitian Sejarah, Serang, 15 juni 2018. <http://apaitu.net> (diakses pada 13 Desember 2019)

⁵³ Zaenal Abidin, *Kiyai Dan Kolonialisasi Di Banten*, (Serang: Pusat penelitian dan penerbitan LP2M IAIN SMH Banten, 2016), P. 12.

masing bab terdiri dari beberapa sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Riwayat Hidup Kiyai Ngabehi Cakradana yang berisi subtema: Asal-usul Keluarga Kiyai Ngabehi Cakradana, Menjadi Syahbandar Kesultanan Banten, Menjadi Arsitek Kesultanan Banten dan Tinggalan Karyanya.

Bab ketiga, Kondisi Banten Tahun 1677-1682 M yang berisi subtema: Kondisi Geografis, Sosial, Politik dan Ekonomi.

Bab Keempat, Strategi Kiyai Ngabehi Cakradana Dalam Pengembangan Ekonomi Kesultanan Banten 1677-1682 M yang berisi subtema: Mengelola Pelabuhan dan Pasar, Memperluas Relasi Dagang Internasional, Membangun Infrastruktur Ekonomi, Memperbaharui Sistem Pertahanan Kota Kesultanan Banten.

Bab Kelima, Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran